

KONTEKS UNGGAHAN STATUS DAN MEME PILKADA 2020 DI FACEBOOK YANG BERPOTENSI CYBER CRIME: ANALISIS WACANA HYMES

Robbi Gunawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
robbi.17020074116@mhs.unesa.ac.id

Dr. Suhartono, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan data berupa status dan meme yang bersifat satu arah. Data diperoleh saat menuju pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020 saat masa pandemi *covid-19* di media sosial *facebook*. Media sosial tersebut digunakan penulis secara bebas untuk menyampaikan pendapat mengenai pilkada 2020. Namun, kebebasan tersebut dapat berpotensi menimbulkan kriminal *cyber crime*. Dikarenakan penggunaan bahasa penulis dapat bermakna merendahkan seseorang atau sekelompok orang. Penggunaan unsur wacana untuk membentuk makna yang utuh dalam status dan meme. Adanya fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur latar dan suasana (*setting and scene*), unsur sarana (*instruments*), unsur hasil (*ends*), unsur amanat (*act of sequence*) dalam status dan meme di *facebook* menuju pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah status dan meme yang berisikan tulisan dan gambar-gambar mengenai calon kepala daerah, keadaan pilkada, dan pemerintahan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik catat, dan teknik pustaka. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskripsi dan analisis isi serta metode agih. Hasil penelitian ini berupa (1) unsur latar yang terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana; (2) unsur sarana, secara keseluruhan menggunakan media pengantar tulis dan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris; (3) unsur hasil yang ditemukan terbagi menjadi 5, yaitu dukungan terhadap calon kepala daerah, tidak mendukung calon kepala daerah, tidak mendukung pelaksanaan pilkada 2020, penghinaan terhadap partai politik, dan penghinaan terhadap pemerintah; dan (4) unsur amanat yang ditemukan terbagi menjadi 5, yaitu dukungan, kritik, penghinaan, pelecehan, dan permusuhan.

Kata Kunci: konteks wacana, status, meme, pilkada 2020.

Abstract

This study uses data in the form of status and memes that are one-way. The data was obtained during the 2020 regional head election (pilkada) during the covid-19 pandemic on social media facebook. This social media is used by the author freely to express opinions regarding the 2020 regional elections. However, this freedom can potentially lead to cyber crime. Because the use of the author's language can mean demeaning a person or group of people. The use of discourse elements to form a complete meaning in status and memes. The existence of this phenomenon, this research was conducted to describe the elements of the setting and scene, the elements of the instruments, the elements of the ends, the elements of the act of sequence, the status and memes on Facebook leading to regional head elections (pilkada) 2020. This research is a qualitative descriptive study. Sources of data from this study are status and memes containing writings and pictures of regional head candidates, regional elections, and government. Data were collected using documentation techniques, note taking techniques, and library techniques. The data analysis technique used in this research is the technique of description and content analysis as well as the method of agih. The results of this study are (1) elements of the setting and scene which are divided into three, namely time background, place setting, and atmosphere background, (2) elements of the instrument, as a whole using the medium of writing and use of Indonesian, Indonesian with Javanese, Indonesian. in English, and Indonesian with Javanese and English, (3) elements of the ends found were divided into 5, namely support for regional head candidates, not supporting regional head candidates, not supporting the implementation of the 2020 regional elections, insulting political parties, and insult to the government, (4) elements of the act of sequence that were found were divided into 5, namely support, criticism, insult, harassment, and hostility.

Keywords: context of the discourse, status, memes, pilkada 2020.

PENDAHULUAN

Saat ini teknologi komunikasi dan informasi menjadi sorotan pada era transformasi digital. Teknologi komunikasi sebagai penerapan ilmu pengetahuan guna memecahkan masalah yang berkaitan dengan komunikasi (Yoga S, 2018:30-32). Seperti penggunaan media sosial (*whatsapp, facebook, instgram*) yang dirancang untuk mengefisienkan pengiriman pesan dari jarak dekat maupun jarak jauh. Bentuk teknologi komunikasi berupa perangkat keras dan struktur organisasi yang berfungsi untuk mengumpulkan, memproses, dan bertukar informasi dengan orang lain (Rogers, dalam Anindhita, 2016:715).

Perkembangan teknologi komunikasi dapat mengefisienkan proses komunikasi hingga tanpa batas (Nasution, dalam Anindhita, 2016:715; Asriati, 2018:1). Inti komunikasi adalah bahasa. Bahasa menjadi faktor penting yang harus ada pada komunikasi (Annisa, 2013:2). Tanpa bahasa, komunikasi tidak akan terjadi. Karena bahasa sebagai sarana penyampai pikiran dan perasaan seseorang (Yoce dalam Fitriana, 2018:1). Implementasi bahasa dapat berbentuk lisan maupun tulisan bahkan gambar atau efek suara (Fowler, dalam Badara, 2012:16; Setiawan, 2014:1.25).

Komunikasi dalam bentuk lisan adalah interaksi antar manusia yang diucapkan melalui mulut oleh seorang penutur dengan lawan bicaranya secara langsung (Tania & Hermaliza, 2021:68). Sedangkan komunikasi bentuk tulis adalah rangkaian kata yang disusun menjadi bentuk kalimat yang memiliki makna kemudian dituangkan kedalam bentuk tulisan (Sakinah, et al, 2021:2-3).

Implementasi bahasa dalam bentuk tulis, yaitu teks atau wacana yang terdiri atas beberapa kata atau milyaran kata (Sudardi, 2001:4). Teks atau wacana membentuk satu kesatuan makna (Wiradinata, 2014:551). Makna dalam wacana dapat dikaji berdasarkan konteks dan situasi komunikasi, sehingga wacana akan selalu berkaitan dengan konteks.

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang pemroduksi tuturan-tuturan (Schiffrin dalam Rusminto, 2015:48). Diperjelas oleh Syaefudin & Suparman (2017:15) bahwa konteks dipengaruhi oleh situasi sosial ketika seseorang menuturkannya. Hal itu pula yang menimbulkan interpretasi berbeda bagi mitra tutur. Grice (dalam Rusminto, 2015:50), Mulyono (2005:21), dan Murti (2019:18-24), berpendapat bahwa konteks merupakan pengetahuan latar belakang yang sama antara penutur dan mitra tutur yang akan memiliki persamaan dalam memaknai ujaran yang diberikan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan ujaran yang dilakukan oleh penutur dengan adanya pembahasan (kebudayaan, pengetahuan,

dan sebagainya) dan pengaruh lingkungan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang dapat dimaknai sama atau berbeda.

Konteks terbangun dengan menggunakan 8 unsur, yaitu *Setting and Scene (S)*, *Participants (P)*, *Ends (E)*, *Act of Sequence (A)*, *Key (K)*, *Instruments (I)*, *Norms of Interaction (N)*, dan *Genre (G)*, yang disingkat menjadi SPEAKING. *Setting dan Scene (S)* meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur. *Participants (P)* meliputi penutur dan mitar tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur. *Ends (E)* adalah tujuan atau hasil yang diharapkan dapat tercapai ketika melakukan peristiwa tutur. *Act of Sequences (A)* adalah bentuk pesan yang ingin disampaikan ketika melakukan peristiwa tutur. *Keys (K)* adalah penggunaan bahasa saat melakukan tuturan oleh penutur. *Instruments (I)* adalah media yang digunakan dan dibentuk oleh penutur dan mitra tutur. *Norms (N)* adalah norma atau aturan yang digunakan ketika melakukan peristiwa tutur. *Genre (G)* adalah register khusus yang digunakan dalam peristiwa tutur.

Implementasi wacana terdapat pada pelaksanaan pemilihan kepada daerah (pilkada) yang dilakukan serentak pada tahun 2020. Adanya dukungan dan adu argumen antarpengukung pasangan calon kepala daerah dan masyarakat merupakan wacana di media sosial *facebook*. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Marlina (2016:111-115), *facebook* memiliki daya tarik sebagai komunikasi pada media sosial dengan alasan karena penggunaan yang mudah, fleksibel, memiliki banyak pengguna, dan banyak fasilitas komunikasi.

Media sosial *facebook* hadir untuk memperlancar komunikasi sesuai dengan kebutuhan di era transformasi digital. Hal itu menimbulkan kebebasan bermedia sosial yang berdampak baik maupun buruk bagi penggunanya, orang lain, ataupun golongan. Sesuai dengan Pasal 28 UUD 1945 tentang Hak Asasi Manusia. Media cetak dan media sosial digunakan oleh calon kepala daerah untuk menyosialisasikan visi, misi, dan program unggulan (Pertwi, et al, 2018:51). Penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor penting karena berdampak pada cerminan citra diri seorang pemimpin daerah yang bisa mewakili masyarakat dan budaya (Ahmadi & Mahardika, 2016:19; Fitriana, 2015:3).

Kegiatan pemilihan kepala daerah tidak hanya berupa bentuk dukungan kepada calon pasangan kepala daerah. Namun, juga terdapat bentuk propaganda yang dibuat untuk menjatuhkan citra lawan dalam pilkada. Propaganda dapat berisi sindiran, cemooh, hingga ajakan kepada masyarakat untuk tidak memilih salah satu pasangan calon kepala daerah dan ajakan untuk tidak menggunakan hak suara. Bentuk propaganda dapat berupa

berita atau informasi yang diberikan dalam bentuk tulisan, gambar ataupun meme.

Status dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Kata “status” dalam media sosial *facebook* bermakna hal yang disampaikan oleh penulis status untuk maksud dan tujuan tertentu. Seperti membagikan pengalaman, menyindir, meminta dukungan, dan melakukan kegiatan jual beli.

Meme berasal dari bahasa Yunani “mimeme” yang kemudian disederhanakan menjadi “meme”. Meme diperkenalkan kali pertama pada tahun 1976 oleh Richard Dawkins dalam buku *The Selfish Gene* (Hasri, 2018:2). Meme terdiri atas gambar dan tulisan yang berisi sesuai dengan maksud penulis. Tulisan dan gambar pada meme sering diinterpretasikan pembacanya sebagai hal yang lucu. Namun, jika dianalisis lebih mendalam terdapat maksud yang dibentuk oleh penulis sebagai maksud sesungguhnya (Lelawati, 2020:1-2). Seperti kata “kandang banteng” yang bermakna umum adalah tempat tinggal binatang banteng, bermakna khusus menjadi tempat berkumpulnya sekelompok orang dalam satu organisasi yang memiliki simbol banteng.

Ningtias, et al (2014:2—3) juga berpendapat bahwa penggunaan bahasa harus selaras antara penulis dan pembaca. Karena dalam bahasa terdapat makna yang secara nyata diperlihatkan dan terdapat makna yang disembunyikan (implisit).

Kebebasan menyampaikan pendapat pada media sosial menurut Hasri (2018:2) memberikan dampak yang terkadang melewati batas kewajaran. Seperti menjelekkan seseorang dan organisasi ataupun instansi dengan membuat informasi yang kurang tepat. Penyebaran informasi yang kurang tepat pada dunia maya dapat terjerat hukum pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Teknologi Elektronik (UU ITE). Pasal 45 ayat 3 UU ITE merupakan salah satu peraturan yang mengatur pidana penyalahgunaan berkomunikasi menggunakan media sosial. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 27 ayat (3) UU ITE kesalahan tersebut dapat dipidana dengan hukuman penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).

Hukum *cyber* merupakan peraturan yang dibuat sebagai dasar atau pondasi pencegahan atau penegakan penyalahgunaan informasi dan teknologi elektronik pada dunia maya. Tujuannya menurut Sugiarto & Qurratulaini (2020:47-48) adalah untuk memperkecil kemungkinan hal buruk yang bisa terjadi akibat unsur ketidaksengajaan atau kesengajaan seseorang atau sekelompok orang dalam memberikan informasi. *Cyber crime* berdasarkan pelanggaran konten dikategorikan menjadi 6, yaitu pornografi, *hate speech*, *cyber bullying*, hoax, konten

ilegal, dan spam. Ruang lingkup penyelidikan dan penegakan hukum *cyber* terdapat pada semua hal yang memanfaatkan teknologi internet dimulai saat *online* hingga memanfaatkannya (Tianotak dalam Sugiarto & Qurratulaini, 2020:47).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah (1) bagaimana latar dan suasana (*setting and scene*) dalam status dan meme di *facebook* pada masa menuju pemilihan kepala daerah 2020?; (2) bagaimana sarana (*instrument*) dalam status dan meme di *facebook* pada masa menuju pemilihan kepala daerah 2020?; (3) bagaimana hasil (*ends*) dalam status dan meme di *facebook* pada masa menuju pemilihan kepala daerah 2020?; dan (4) bagaimana amanat (*act of sequence*) dalam status dan meme di *facebook* pada masa menuju pemilihan kepala daerah 2020?.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur latar dan suasana (*setting and scene*); (2) mendeskripsikan unsur sarana (*instruments*); (3) mendeskripsikan unsur hasil (*ends*); dan (4) mendeskripsikan unsur amanat (*act of sequence*), dalam status dan meme di *facebook* menuju pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian berfokus pada data deskriptif dalam bentuk bahasa. Bahasa diperoleh dalam bentuk tulisan di *facebook*. Data penelitian adalah unggahan status dan meme pada *facebook* mengenai pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020. Sumber data penelitian didapatkan dari penelusuran di *facebook* berupa status dan meme. Unggahan status dan meme menuju pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020 didapatkan selama masa kampanye. Masa kampanye pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020 dilaksanakan 3 fase. Fase yang pertama dan kedua digelar pada tanggal 26 September hingga 5 Desember 2020 dan fase ketiga menyesuaikan dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) masing-masing daerah yang akan mengijinkan kampanye melalui media sosial (internet) dan media cetak pada tanggal 22 November hingga 5 Desember 2020.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati sumber tertulis yang berbentuk teks dan gambar, yaitu status dan meme di *facebook*. Data yang telah diamati kemudian dicatat sesuai dengan objek penelitian. Data yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 60 data. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskripsi dan analisis isi serta metode agih. Analisis isi digunakan untuk mengetahui ungkapan penulis dalam unggahan status dan meme. Metode agih, sejalan dengan pernyataan Sudaryanto (2015:203) bahwa metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu

berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Teknik dasar metode agih, yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) karena cara yang digunakan pada awal analisis membagi data menjadi beberapa unsur-unsur sebagai satuan lingual. Teknik BUL digunakan untuk memilih data yang mengandung unsur latar, unsur sarana, unsur hasil, unsur amanat.

Penelitian juga menggunakan teknik banding dan teknik ganti sebagai lanjutan dari teknik agih dasar. Teknik banding digunakan untuk membandingkan persamaan makna antara bentuk makna sebenarnya dan makna yang bukan sebenarnya. Peneliti juga melakukan teknik ganti untuk mengganti referen yang dianggap memiliki persamaan makna atau objek yang dituju. Selanjutnya peneliti melakukan tahapan analisis data, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan simpulan.

Teknik agih lanjutan digunakan pada analisis data, yaitu (1) teknik ganti atau substitusi, teknik ini digunakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain diluar satuan lingual; (2) teknik perluasan atau ekspansi digunakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan menggunakan unsur tertentu; (3) teknik ubah wujud melibatkan perubahan wujud pada unsur satuan lingual yang bersangkutan; (4) teknik referensial digunakan untuk memandangkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merujuk pada acuan suatu kata yang memiliki makna sama; dan (5) teknik ekplanasi digunakan untuk menjelaskan kata atau frasa pada status dan meme dengan menambah makna kata-kata yang berkaitan dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian dan pembahasan mencakup deskripsi latar dan suasana (*setting and scene*), deskripsi sarana (*instruments*), deskripsi hasil (*ends*), deskripsi amanat (*act of sequence*), dalam status dan meme di facebook menuju pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020. Berikut penyajian hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Latar (*Setting*) Status dan Meme

Latar dalam unggahan status dan meme di *facebook* menjelang pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020 ditemukan pada jenis komunikasi tidak langsung. Komunikasi ini terlihat dalam pemberian informasi atau pernyataan dari penulis kepada pembaca dalam data unggahan status dan meme. Setiap pembaca dapat memberikan tanggapan terhadap informasi atau pernyataan yang diberikan penulis sehingga menimbulkan interaksi tidak langsung melalui sarana kolom komentar di *facebook*. Latar dalam status dan meme yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi waktu, tempat, dan suasana.

a. Latar Waktu

Unsur latar waktu pada penelitian ini ditemukan sebanyak dua puluh satu latar waktu, meliputi Desember, 2 periode, 7 hari lagi, 10 tahun, kemarin, tadi pas kampanye, hidup kita ke depan, tahun 2022, Rabu, 9 Desember 2020, Rabu, 17 Juli 2019, 6 years ago, ketika, sanga kampanye, tahun pertama, tahun kedua, tahun ketiga, lima tahun kedepan, nanti, 2020, 2020-2022, 9 Desember 2020. Berikut tabel hasil penyajian data latar waktu dalam status dan meme.

Tabel 1. Latar Waktu Status dan Meme

No.	Unsur Latar Waktu	Contoh Data
1	Desember	"... Iya soalnya kan desember mau ada PILKADA." S/006/1
2	2 periode	"Iki wakil bupati 2 periode looo..." S/013/1
3	10 tahun	"Apa yang dibanggakan dari Risma? 10 tahun memimpin." M/042/1
4	7 hari	"7 Hari lagi sudah susah dikejar, ..." S/025/1
5	Kemarin	"Ada yang komen tentang PEMILU di Banyuwangi kemarin, .." S/027/1
6	Tadi pas kampanye	"... eh ini tadi pas kampanye ngatain "politik dinasti..." S/027/1
7	Hidup kita ke depan	"Kotak" yang menentukan urusan hidup kita ke depan" M/033/1
8	2020	"Saran Bu Tedjo untuk para paslon bupati Karo 2020." M/036/1
9	2020-2022	"... Dipimpin kepala daerah sementara tahun 2020 – 2022." M/038/1
10	2022	".... jujur amanah pada Pilkada gelombang ke lima tahun 2022." M/038/1
11	Rabu, 9 Desember 2020	"Pemilihan oligark serentak, Rabu, 9 Desember 2020 ..." M/039/1
12	Rabu, 17 Juli 2019	"... sejarah dan kebudayaan. Rabu, 17 Juli 2019." M-041
13	6 years ago (6 tahun lalu)	"... bangunan cagar budaya. Nani Mashita, 6 years ago" M/042/1
14	Ketika	"Ketika denger berita Pilkada mau ditunda" M/044/1

15	Sanga Kampanye (Waktu kampanye)	" ... mencerdaskan anak, nampak usaha pariwisata, Los, dll.. (Sanga Kampanye)" M/045/1
16	Tahun pertama	"(Gambaran memegang kertas visi misi dengan wajah serius) (Tahun pertama)" M/045/1
17	Pedua tahunken (Tahun kedua)	"(Gambaran melepaskan kertas untuk dibakar dengan wajah senang) (Pedua tahunken)" M/045/1
18	Petelu tahunken (Tahun ketiga)	"(Gambaran kertas visi misi telah terbakar dengan wajah senang) (Petelu tahunken)" M/045/1
19	Lima tahun kedepan	" ... Berapa IPM lima tahun kedepan yang Anda rencanakan?..." M/054/1
20	Nanti	" ... Biar orang-orang tidak sadar kalo nantinya ada something "bad" dari PILKADA nanti" S/006/1
21	9 Desember 2020	" ... Yuk sama-sama tanggal 9 Desember kita datang ke TPS, Coblos Nomer Empat!" S/057

Latar waktu *Desember* data (1) pada tabel 1 merupakan waktu dalam kategori bulan dan bermakna sebagai waktu yang akan datang. Latar waktu digunakan penulis sebagai informasi pelaksanaan pilkada kepada pembaca. Gaya penyampaian penulis seperti seolah-olah baru mengetahui waktu pelaksanaan pilkada.

Latar waktu *2 periode* data (2) pada tabel 1 merupakan simbol kurun waktu seseorang menjadi kepala pemerintahan di Indonesia. Satu periode seseorang menjadi kepala daerah dalam aturan pemerintahan di Indonesia ialah 5 tahun. Maka, latar waktu 2 periode sama dengan 10 tahun pada data (2). Kesamaan latar waktu *10 tahun* juga terdapat pada data (3) tabel 1 yang bermakna sebagai waktu yang telah lampau dan menunjukkan lamanya seseorang menjadi pemimpin daerah.

Latar waktu *7 hari* data (4) pada tabel 1 bermakna sebagai waktu yang akan datang. Latar waktu tersebut disampaikan oleh penulis sebagai informasi waktu yang diberikan kepada pembaca. Informasi yang diberikan tentang rencana pembangunan dinasti Anas yang tidak sesuai dengan perencanaan pembangunan.

Latar waktu *kemarin* dan *tadi pas kampanye* terdapat dalam data (5) dan (6) tabel 1. Kedua latar waktu tersebut bermakna sama, yaitu waktu yang terjadi di masa lalu. Pemberian informasi kepada pembaca mengenai waktu "kemarin" berkaitan dengan adanya komentar tentang pemilu di Banyuwangi yang diketahui penulis. Penulis juga mengikuti kegiatan kampanye yang dilakukan beberapa saat waktu yang lalu pada hari yang sama, dengan penggunaan waktu "tadi".

Latar waktu data (7) dan (19) pada tabel 1 memiliki kesamaan makna, yaitu waktu yang akan datang. Keunikan latar waktu *hidup kita ke depan* data (7) adalah pemilihan diksi untuk menggambarkan waktu yang akan datang pada hidup. Data (19) latar waktu *lima tahun ke depan* bermakna waktu yang akan datang pada tahun ke-5. Kedua data tersebut juga menggunakan pemilihan diksi yang sama dalam menyatakan waktu mendatang, yaitu ke depan.

Latar waktu data (8), (9) dan (10) memiliki kesamaan dalam menunjukkan latar waktu dalam bentuk tahun. Pada data (8) latar waktunya adalah *2020* dan bermakna sebagai waktu yang digunakan oleh paslon bupati Karo untuk mencalonkan diri. Data (9) berlatar waktu *2020-2022* bermakna sebagai rentang waktu pemimpin daerah sementara. Sehingga data (9) memiliki keunikan yang tidak dimiliki data (8) dan (10). Data (10) latar waktu *2022* bermakna waktu yang akan datang dalam pelaksanaan pilkada.

Latar waktu pada data (11) dan (12) tabel 1 memiliki kesamaan pola penggunaan latar waktu, yaitu hari, tanggal, bulan, dan tahun. Data (11) berlatar waktu *Rabu, 9 Desember 2020*, bermakna informasi adanya pemilihan oligark serentak pada waktu mendatang. Data (12) berlatar waktu *Rabu, 17 Juli 2019*, bermakna petunjuk pembuatan informasi yang terjadi di waktu lampau. Informasi berkaitan tentang dugaan Risma meremehkan budaya dan sejarah arek Surabaya. Berbeda dengan data (11) dan (12), data (21) tabel 1 memiliki pola latar waktu tanggal, bulan, dan tahun, yaitu *9 Desember 2020*. Latar waktu data (21) bermakna waktu yang akan datang. Pada latar waktu data (21) digunakan sebagai informasi kepada pembaca untuk memilih nomor empat.

Latar waktu *6 years ago* data (13) pada tabel 1 merupakan bahasa Inggris dengan padanan kata 6 tahun lalu. Latar waktu *6 years ago* bermakna sebagai waktu yang telah terjadi di masa lampau. Penulis memberitahukan bahwa ada kejadian 6 tahun yang lalu tentang bu Risma yang menghancurkan 115 bangunan cagar budaya di Surabaya.

Latar waktu data (14) dan (20) memiliki kesamaan, yaitu menggunakan kata ganti dalam menyampaikan waktu saat ini dan yang akan datang. Latar waktu *ketika* data (14) bermakna sebagai waktu yang sedang berlangsung saat ini. Data (20) latar waktu *nanti* bermakna sebagai waktu pelaksanaan pilkada yang akan datang.

Data (15), (16), (17), dan (18) pada tabel 1 memiliki 4 jenis latar waktu, yaitu *sanga kampanye* (waktu kampanye), *tahun pertama*, *pedua tahunken* (tahun kedua), dan *petelu tahunken* (tahun ketiga). Latar waktu *sanga kampanye* data (15) bermakna sebagai petunjuk kurun waktu belangsungnya kampanye calon kepala daerah. Latar waktu *tahun pertama* data (16) bermakna

sebagai lamanya waktu selama satu tahun yang telah dilampaui. Latar waktu *pedua tahunken* data (17) bermakna sebagai lamanya waktu yang telah dilalui selama 2 tahun. Latar waktu *petelu tahunken* data (18) bermakna sebagai lamanya waktu yang telah terjadi selama 3 tahun. Secara keseluruhan latar waktu pada data (15), (16), (17), dan (18) bermakna waktu yang terjadi di masa lampau.

b. Latar Tempat

Latar tempat data status dan meme yang diperoleh pada penelitian ini merupakan latar tidak langsung. Latar tempat tidak langsung merupakan latar tempat yang tidak menunjukkan keberadaan penulis. Karena latar dalam data status dan meme yang diperoleh dari *facebook*. Sehingga tidak memberikan informasi domisili penulis dan pembaca serta tidak mengetahui siapa saja yang telah membaca. Unsur latar tempat yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari rumah, kandang, Banyuwangi, Surabaya, masjid, pesantren, Indonesia, sumur, dapur, kasur, tempat bersejarah, Situbondo, Karo, gereja, TPS, serta Solo dan Medan. Berikut tabel hasil penyajian data latar tempat dalam status dan meme.

Tabel 2. Latar Tempat Status dan Meme

No.	Unsur Latar Tempat	Contoh Data
1	Rumah	" <i>Aku gak nyoblos, wedi corona. Di rumah saja ...</i> " S/002/2
2	Kandang	" <i>...Ayo rek balik kandang banteng maneh ...</i> " S/003/2
3	Banyuwangi	" <i>Pilkada Banyuwangi adalah Pilkada Dinasti</i> " S/007/2
4	Surabaya	" <i>... UNTUK SURABAYA PILIH UANG GAK ADA PKS nya...</i> " S/009/2
5	Masjid	" <i>... moleh sering sholat nang masjid ...</i> " S/011/2
6	Pondok Pesantren	" <i>... Pondok pesantren yo gawe tujuan berkunjung...</i> " S/011/2
7	Gereja	" <i>... jangan ke gereja!...</i> " M/037/2
8	Indonesia	" <i>... membangun dinasti di Indonesia.</i> " S/012/2
9	Sumur, kasur, dapur	" <i>...ngogone nang sumur, dapur, kasur gak bupati.</i> " S/016/2
10	Tempat-tempat bersejarah	" <i>... Tempat-tempat bersejarah siap-siap dihilangkan ..</i> " S/017/2
11	Situbondo	" <i>Selamat buat Situbondo dari Eko, LSM Siti Jenar ...</i> " S/029/2
12	Karo	" <i>... Solusi masyarakat Karo 2020</i> " M/031/2
13	TPS	" <i>... Jangan takut ke TPS</i> " M/037/2
14	Solo dan Medan	" <i>... Kecuali Solo dan Medan ...</i> " M/044/2

Latar tempat data (1) dan (2) pada tabel 2 memiliki kesamaan makna, yaitu tempat tinggal. Latar tempat *rumah* data (1) bermakna tempat tinggal seseorang yang takut corona. Data (2) latar tempat *kandang* bermakna tempat berkumpulnya sekelompok orang. Data (2) memiliki keunikan penggunaan latar tempat yang memiliki makna berbeda dari makna sesungguhnya.

Latar tempat data (3), (4), (11), (12), dan (14) pada tabel 2 memiliki kesamaan latar tempat yang menunjukkan sebuah daerah atau kota. Latar tempat *Banyuwangi* data (3) bermakna tempat terjadinya pelaksanaan pilkada. Data (4), data (11), dan data (12) memiliki latar tempat *Surabaya, Situbondo, dan Karo* yang bermakna sama, yaitu sebagai perwakilan seluruh elemen yang tinggal di daerah tersebut. Data (14) latar tempat *Solo dan Medan* bermakna daerah yang dikecualikan dalam penundaan pilkada serentak 2020.

Latar tempat data (5), (6), dan (7) pada tabel 2 memiliki kesamaan latar tempat yang menunjukkan tempat ibadah dari beberapa agama. Latar tempat *masjid* data (5) bermakna sebagai tempat ibadah agama islam. Data (6) latar tempat *pondok pesantren* bermakna tempat yang menjadi tujuan orang-orang yang mendadak alim. Data (7) latar tempat *gereja* bermakna tempat ibadah yang mendapat peringatan untuk tidak dikunjungi.

Data (8) pada tabel 2 *Indonesia* bermakna sebagai tempat pembangunan dinasti oleh pak Jokowi. Indonesia merupakan nama negara kepulauan yang berada di kawasan Asia Tenggara. Saat ini dipimpin oleh presiden Joko Widodo (Jokowi).

Latar tempat *sumur, kasur, dapur* data (8) pada tabel 2 tidak dimaknai sebagai makna sesungguhnya. Sumur sebagai sumber air buatan yang digunakan untuk mencuci, kasur sebagai tempat tidur, dan dapur sebagai tempat memasak. Namun, sumur, kasur, dan dapur bermakna sebagai tempat seorang perempuan.

Latar tempat *tempat-tempat bersejarah* data (9) pada tabel 2 tidak dimaknai sebagai bangunan bersejarah masa lampau. Namun, tempat-tempat bersejarah bermakna sebagai tempat yang akan dihilangkan oleh seseorang jika terpilih menjadi kepala daerah.

Latar tempat *TPS* data (13) pada tabel 2 merupakan akronim tempat pemungutan suara. Tempat tersebut hanya ada saat pelaksanaan pemilihan kepala daerah (pilkada). Latar TPS bermakna tempat yang tidak perlu ditakuti saat adanya virus *covid-19*.

c. Latar Suasana

Latar suasana yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari suasana panas, damai, bosan, bingung, senang, sakit, dan waspada. Berikut tabel hasil penyajian data latar suasana dalam status dan meme.

Tabel 3. Latar Suasana Status dan Meme

No.	Unsur Latar Suasana	Contoh Data
1	Panas	" <i>Pilkada boleh panas ...</i> " S/014/1

2	Damai	" ... hati tetap damai lur. Banyuwangi tetap SATU" S/014/1
3	Bosan	"Bosan baca berita korupsi ..." S/021/1
4	Bingung	"... Cuma nonton, bingung harus ngomong opo" M/053/1
5	Senang	".... Ha Ha Ha Ha Ha" M/046/1
6	Sakit	"Parahmen cuman bikin sakit kepala ..." M/049/1
7	Waspada	" ... Warning Maling teriak maling." M/047/1

Data pada tabel 3 merupakan latar suasana yang terdapat pada status dan meme. Berikut penjelasan terkait tabel 3.

Latar suasana *panas* pada data (1) bermakna sebagai keadaan pilkada yang banyak terjadi hal-hal kurang baik. Penggunaan latar suasana tersebut untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait pelaksanaan pilkada yang memiliki berbagai polemik. Latar suasana pada data (1) berkaitan dengan data (2) karena dalam data status yang sama, yaitu S/014/1. Latar suasana *damai* pada data (2) bermakna sebagai himbuan kepada pembaca untuk tenang dan tentram. Himbuan agar menciptakan suasana *damai* meskipun dalam suasana *panas* dalam pelaksanaan pilkada.

Latar suasana *bosan* pada data (3) bermakna sebagai keadaan penulis yang mengalami ketidaksukaan saat membaca berita. Berita yang dimaksudkan pada data berkaitan tentang korupsi yang hanya dilakukan oleh satu parpol.

Latar suasana *bingung* merupakan penggambaran suasana atau keadaan saat tidak tahu mengenai sesuatu hal atau bodoh. Latar suasana *bingung* pada data (4) bermakna sebagai penggambaran keadaan seseorang yang tidak mengetahui ujaran dan maksud orang lain.

Latar suasana *senang* pada data (5) memiliki keunikan. Karena pemilihan diksi latar suasana senang disampaikan dengan kata "Ha Ha Ha Ha". Sehingga latar suasana *senang* pada data (5) bermakna sebagai tertawanya sekelompok orang dalam forum pembahasan antara calon kepala daerah dan pendukungnya.

Latar suasana *sakit* pada data (6) bermakna sebagai penggambaran kondisi penulis. Penulis menginformasikan bahwa dirinya sedang mengalami sakit kepala. Penyebab sakit kepalanya adalah adanya politik uang, janji palsu, politik kotor, korupsi, penindasan rakyat kecil, tidak ada keadilan, hoax, kebohongan, dan penipuan.

Latar suasana *waspada* pada data (7) bermakna sebagai peringatan untuk berhati-hati. Kewaspadaan tersebut tertuju pada maling yang teriak maling. Namun, kata waspada yang digunakan pada data (7) tidak menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa Inggris, yaitu *warning*. Penggunaan bahasa Inggris pada data (7) memberikan perbedaan dengan data-data lainnya pada tabel 3 yang menggunakan bahasa Indonesia.

2. Sarana (Instrument) Status dan Meme

Menganalisis unsur sarana pada data status dan meme di *facebook* menuju pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020 tidak dapat dipisahkan dengan jenis komunikasi yang ditemukan dalam data, yaitu komunikasi tidak langsung. Percakapan yang dilakukan dalam komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media perantara sebagai media komunikasi. Media perantara untuk berkomunikasi dalam data, yaitu media sosial *facebook*. Data status dan meme di *facebook* diimplementasikan dalam bentuk wacana tulis sehingga dapat dikategorikan sebagai monolog. Monolog adalah bicara sendiri yang bersifat satu arah (Tarigan dalam Muis, 2014:119).

Unsur sarana yang terdapat dalam unggahan status dan meme menggunakan media pengantar tulis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, serta penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

a. Penggunaan Bahasa Indonesia

Sarana yang diperoleh dari data status dan meme terdapat penggunaan bahasa Indonesia. Berikut tabel hasil penyajian data penggunaan bahasa Indonesia.

Tabel 4. Penggunaan bahasa Indonesia

No.	Media Pengantar	Contoh Data
1	Tulis	"Pak Ibnu Sina walikota bjm diusung PDI Perjuangan, partai penista agama yang hendak mengubah Pancasila" S/005/2
2	Tulis	"7 Hari lagi sudah susah dikejar, ambisi membangun dinasti keluarga Anas di Banyuwangi gagal total." S/025/2

Penggunaan bahasa Indonesia data (1) pada tabel 4 bersifat tidak baku dan tidak resmi. Sifat tidak baku dikarenakan pada data (1) terdapat kata *walikota*, penggunaan kata tersebut sebenarnya harus dipisah, yaitu wali kota. Dan singkatan nama daerah atau kota *bjm* sebenarnya menggunakan huruf kapital secara keseluruhan, yaitu BJM. Berbeda dengan data (2) pada tabel 4, bahasa Indonesia yang digunakan bersifat baku dan tidak resmi. Sifat baku bahasa Indonesia pada data (2) dikarenakan pemilihan dan penggunaan diksi sesuai dengan ketentuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Dari kedua data pada tabel 4 memiliki kesamaan, yaitu sifat tidak resmi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dikarenakan kedua data tersebut dituliskan pada media sosial *facebook* yang memiliki suasana tidak resmi dan bertujuan untuk menyampaikan pendapat penulis.

b. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Sarana yang digunakan pada wacana yang ditemukan pada penelitian ini juga ditemukan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan dua

bahasa atau lebih pada komunikasi bahasa disebut campur kode. Berikut tabel hasil penyajian data penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Tabel 5. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

No.	Media Pengantar	Contoh Data
1	Tulis	" ... Mbujukan, menghina bu Risma. Saya pilih paslon ..." S/024/2
2	Tulis	"... Jenenge wae parTAI politik." S/004/2
3	Tulis	" ... "Jadi orang mbok yang solutip" ... " M/036/2
4	Tulis	"Belajarliah berdemokrasi yang santun dolor-dolor 02." S/024/2

Bahasa yang digunakan pada tabel 5 adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Data yang disampaikan dengan menggunakan media pengantar tulis dan bersifat tidak resmi. Sifat tidak resmi dikarenakan keseluruhan data pada tabel 5 ditulis di *facebook* yang memiliki suasana tidak resmi dan bertujuan untuk menyampaikan pendapat penulis.

Data (1) penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam bentuk kata, yaitu *mbujukan*. Kata *mbujukan* memiliki padanan kata pembohong. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa data (2) dalam bentuk frasa, yaitu *jenenge wae*. Kata *jenenge wae* memiliki padanan kata namanya saja. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa data (3) dalam bentuk klausa, yaitu *mbok yang solutip*. Kata *mbok* dan *solutip* merupakan bahasa Jawa yang artinya harus dan solutif., sedangkan kata "yang" merupakan kata penghubung dalam bahasa Indonesia. Sehingga jika digabungkan terbentuk penggalan kalimat, harus yang solutif. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa data (4) berbentuk kata ulang, yaitu *dolor-dolor*. Kata *dolor-dolor* memiliki padanan kata saudara-saudara.

c. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga disebut sebagai campur kode. Berikut tabel hasil penyajian data penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 6. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

No.	Media Pengantar	Contoh Data
1	Tulis	" ... Warning Maling teriak maling." M/047/2
2	Tulis	" ... berkampanye kotak kosong. Door to door ..." M/038/2

Data (1) pada tabel 6 terdapat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bentuk kata, yaitu *warning*. Kata *warning* memiliki padanan kata peringatan.

Berbeda dengan data (2) pada tabel 6 penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bentuk frasa, yaitu *door to door*. Kata *door to door* memiliki padanan

kata pintu ke pintu. Namun, kata *door to door* juga dapat dimaknai rumah ke rumah. Maksudnya datang dan berpindah dari rumah satu ke rumah yang lain secara bergantian.

Kedua data pada tabel 6 memiliki kesamaan, yaitu penggunaan bahasa yang menggunakan media pengantar tulis dan bersifat tidak resmi. Dikarenakan keseluruhan kedua data ditulis di *facebook* yang memiliki suasana tidak resmi dan bertujuan untuk menyampaikan pendapat penulis.

d. Penggunaan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris

Penggunaan tiga bahasa juga ditemukan pada penelitian ini, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Berikut tabel hasil penyajian data penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Tabel 7. Penggunaan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris

No.	Media Pengantar	Contoh Data
1	Tulis	" ... Arep kerjo luar kota kudu test, ..." S/002/2

Penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris terdapat pada data (1) tabel 7, yaitu *arep kerjo luar kota kudu test*. Kata *arep kerjo* merupakan bahasa Jawa dalam bentuk klausa yang memiliki padanan kata mau kerja. Sedangkan kata *luar kota* merupakan bahasa Indonesia. Kata *test* yang merupakan bahasa Inggris dalam bentuk kata yang memiliki padanan kata tes. Campur kode kebahasaan pada data tersebut menggunakan media pengantar tulis, dikarenakan data ditemukan pada unggahan media sosial *facebook* yang mengutarakan pendapat penulis sehingga bersifat tidak resmi.

3. Hasil (Ends) Status dan Meme

Unsur hasil berkaitan dengan tujuan percakapan dalam sebuah wacana. Unsur hasil yang disampaikan penulis dapat berupa dukungan kepada pasangan calon, tidak mendukung pasangan calon, tidak mendukung pelaksanaan pilkada, penghinaan terhadap partai politik dan penghinaan terhadap pemerintah. Analisis unsur hasil disesuaikan berdasarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam data status dan meme menuju pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020 dengan latar belakang peristiwa komunikasi.

a. Dukungan kepada Pasangan Calon Kepala Daerah

Dukungan merupakan bentuk sikap seseorang dalam membantu terlaksananya sebuah kegiatan atau hal-hal lainnya sesuai dengan tujuan yang direnakan atau diharapkan. Dukungan pasangan calon kepala daerah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ikut mensosialisasikan visi misi dan program unggulan calon kepala daerah di lingkungan masyarakat dan media sosial. Berikut hasil penyajian data unsur hasil yang berisikan dukungan kepada pasangan calon kepala daerah.

“Pilkada boleh panas, hati tetap damai lur. Banyuwangi tetap SATU.” S/014/3

Pada data diatas terdapat ujaran penulis yang bertujuan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai keadaan pilkada, hati, dan dukungan kepada pasangan calon. Kata *pilkada boleh panas* merupakan pemarkah keadaan menegangkan. Suasana yang menegangkan terjadi pada saat proses kegiatan pilkada di Banyuwangi. Meskipun keadaan sedang menegangkan dan banyak polemik, masyarakat diharapkan untuk tetap menjaga hubungan baik antar masyarakat. Hal tersebut dibuktikan pada kata *hati tetap dami lur*. Kata *SATU* artinya pilih nomor urut 1 (satu) dalam pemilihan kepala daerah Banyuwangi. Kata *SATU* ditulis menggunakan huruf kapital secara keseluruhan yang memberikan tanda sebagai penegasan atau penekanan kata tersebut. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan, bahwa meskipun pilkada berlangsung dalam suasana dan keadaan yang menegangkan, masyarakat harus tetap menjaga hubungan baik dan tetap memilih nomor urut 1 (satu) dalam pilkada Banyuwangi.

“Dengan visi misi menjadikan “Indramayu Bermatabat”, Nina-Lucky siap menjadi pembawa perubahan, menjadi sosok pembaharu yang memimpin dengan adil, jujur, bersih, dan religius. Yuk sama-sama tanggal 9 Desember kita datang ke TPS, Coblos Nomer Empat!” S/057/3

Data diatas, penulis memberikan informasi mengenai pasangan calon Nina-Lucy, ajakan untuk datang ke TPS, dan ajakan untuk memilih nomer 4. Penulis menyampaikan informasi kepada pembaca berkaitan dengan visi misi Nina-Lucky yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah di Indramayu untuk menjadikan kota Indramayu bermatabat dan akan menjadi pemimpin yang bersifat adil, jujur, religius, dan bersih. Kata *bersih* yang dimaksudkan adalah tidak melakukan kegiatan atau kebijakan yang menguntungkan diri sendiri, seperti korupsi. Penulis juga menyampaikan berkaitan tentang ajakan untuk datang ke TPS pada tanggal 9 Desember dan memilih nomer empat, yaitu Nina-Lucky. Hal yang disampaikan penulis akan dapat diketahui oleh pembaca mengenai informasi dan ajakan tentang pasangan Nina-Lucky yang bisa dipilih dengan mencoblos nomer 4 di TPS pada tanggal 9 Desember.

b. Tidak Mendukung Pasangan Calon Kepala Daerah

Tidak mendukung merupakan kegiatan berlawanan dari mendukung. Merupakan bentuk sikap tidak ingin membantu suksesnya sebuah kegiatan atau hal-hal lain yang telah direncanakan. Salah satu bentuk sikap tidak mendukung ialah menjatuhkan seseorang atau pasangan calon kepala daerah dalam pilkada. Berikut hasil penyajian data unsur hasil yang berisikan tidak mendukung pasangan calon kepala daerah.

“Bahaya milih wong iki. Tempat-tempat bersejarah siap-siap dihilangkan kalau kepilih. Setelah itu rumah rakyat yang di libas” S/017/3

Data diatas terdapat penggunaan bahasa Jawa, yaitu *milih wong iki* artinya memilih orang ini. Berdasarkan data tersebut tergambar informasi yang diberikan penulis mengenai bahayanya seseorang jika terpilih. Karena akan menghilangkan tempat-tempat bersejarah dan rumah rakyat. Seseorang artinya manusia tetapi maksud kata orang atau seseorang pada data tersebut adalah salah satu orang (manusia) yang dianggap berbahaya dalam pilkada. Bahaya yang dimaksud dalam data ialah jika orang tersebut pada data tersebut terpilih menjadi kepala daerah maka beberapa atau seluruh tempat bersejarah harus rela untuk dirusak dan/atau dirobokkan. Setelah itu rumah masyarakat akan diruntuhkan rata dengan tanah. Hal yang disampaikan penulis akan diketahui oleh pembaca. Bahwa terdapat seseorang yang mencalonkan sebagai kepala daerah dan dianggap berbahaya karena akan merusak tempat bersejarah dan rumah masyarakat setelah terpilih. Informasi yang diberikan penulis merupakan merupakan bentuk tidak mendukung calon kepala daerah tersebut.

“Machfud Arifin ditanya IPM nggak jawab! Ngerti opo gak?”

Eri: “IPM Kota Surabaya sekarang 82,22. Kalau terkait pendidikan. Berapa IPM lima tahun kedepan yang Anda rencanakan? Dan apa indikator naiknya IPM bidang pendidikan?”

MA: “.....” – M/054/3

Berdasarkan data diatas terdapat unsur hasil yaitu, pertanyaan IPM dan jawaban Machfud Arifin tentang IPM. Machfud Arifin pada data tersebut mendapat pertanyaan dari Eri yang digambarkan oleh penulis mengenai tahu atau tidaknya tentang hakikat IPM. Hal tersebut tersaji pada kalimat “*Machfud Arifin ditanya IPM nggak jawab! Ngerti opo nggak?*”. Kalimat tersebut berkontekskan dalam debat publik calon walikota Surabaya tahun 2020. IPM merupakan akronim dari kata Indeks Pembangunan Manusia. Eri selaku calon walikota Surabaya memberikan pertanyaan kepada Machfud Arifin yang juga sebagai calon walikota Surabaya tentang target IPM selama 5 tahun kedepan dan indikator cara peningkatan IPM pada bidang pendidikan. Machfud Arifin digambarkan tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Kata *ngerti opo nggak* memiliki padanan kata tahu atau tidak. Maksud dari kata *ngerti opo gak* ialah mempertanyakan pengetahuan tentang pemerintahan yang dimiliki oleh Machfud Arifin yang mencalonkan diri sebagai walikota. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Machfud Arifin tidak dapat menjawab pertanyaan Eri Cahyadi mengenai IPM sehingga terdapat anggapan bahwa Machfud Arifin tidak mengetahui target IPM bidang pendidikan.

c. Tidak Mendukung Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah

Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (pilkada) pada tahun 2020 dilakukan secara serentak seluruh Indonesia dan waktu pelaksanaannya pada bulan Desember 2020.

Kegiatan pilkada merupakan kegiatan 5 tahun sekali yang dilaksanakan pada di berbagai daerah secara terencana, kegiatan pilkada dapat disebut sebagai pesta demokrasi. Berikut hasil penyajian data unsur hasil yang tidak mendukung pelaksanaan pemilihan kepala daerah.

“PEGAL LINU KARENA BEBAN HIDUP? PILKADA. Solusi masyarakat Karo 2020” M/32/3

Berdasarkan data diatas terdapat unsur hasil, yaitu solusi pegal linu dan solusi masyarakat Karo. Peggalan kalimat pertanyaan pegal linu mengartikan bahwa jika seseorang mengalami kesakitan karena tulang dan persendian terasa kaku. Pegal linu disebabkan karena beban hidup. Kata beban hidup bermakna sebagai kesukaran kehidupan yang membuat seseorang tidak bisa menikmati kehidupan yang dimiliki. Sedangkan, kata pilkada yang dimaksudkan pada data tersebut adalah obat atau solusi agar manusia-manusia yang merasa kehidupannya begitu sulit dari segi ekonomi dan sistem pemerintahan agar mengikuti atau ikut mencalonkan diri sebagai kepala daerah supaya kehidupannya yang sulit dapat terselesaikan. Solusi yang diberikan sebagai solusi bagi masyarakat Karo di tahun 2020.

d. Penghinaan terhadap Partai Politik

Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) memiliki banyak unsur selain pasangan calon kepala daerah, terdapat komisi pemilihan umum, badan pengawas pemilihan umum, dan partai politik sebagai pendukung dari pasangan calon kepala daerah. Partai politik adalah organisasi dalam bidang politik yang memiliki ideologi, tujuan, peraturan untuk mendapatkan cita-cita yang sama. Banyak partai politik di Indonesia, seperti partai Demokrat, partai Keadilan Sosial, partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan masih banyak partai-partai lainnya. Masing-masing partai memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dapat ditiru oleh partai-partai yang lain, seperti logo dan ideologi.

“Pak Ibnu Sina walikota bjm diusung PDI Perjuangan, partai penista agama yang hendak mengubah Pancasila” S/005/3

Data diatas terdapat unsur hasil yang menggambarkan bahwa pak Ibnu Sina didukung oleh PDI Perjuangan dalam pencalonannya sebagai walikota Banjarmasin. PDI Perjuangan merupakan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang memiliki ideologi, tujuan, dan lambang partai yang berbeda dengan partai-partai lainnya. PDI Perjuangan pada data tersebut diartikan sebagai partai penista agama (merusak atau menghinakan sebuah agama) dan akan melakukan kegiatan yang bertujuan mengubah pancasila. Pancasila yang merupakan dasar negara Republik Indonesia. Dasar negara tersebut tidak dapat diubah karena telah disepakati oleh seluruh masyarakat Indonesia pada masa kemerdekaan dulu. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa hasil yang diberikan penulis mengenai pak Ibnu Sina mencalonkan diri sebagai walikota Banjarmasin didukung oleh PDI Perjuangan yang

merupakan partai penista agama dan akan mengubah dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.

e. Penghinaan terhadap Pemerintah

Pelaksanaan kegiatan pemilihan kepala daerah (pilkada) merupakan salah satu kegiatan yang telah rutin dilakukan selama 5 tahun sekali untuk meregenerasi atau memperbarui kepemimpinan pemerintahan pada tingkat daerah. Pelaksanaan pilkada telah dipersiapkan oleh komisi pemilihan umum (KPU) yang diawasi oleh badan pengawas pemilihan umum (banwaslu). Pilkada menjadi salah satu kegiatan yang dinantikan oleh para politikus dan pemerintahan yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan atas kebijakan disuatu daerah atau negara. Berikut hasil penyajian data unsur hasil tentang penghinaan terhadap pemerintah.

“Pemilihan oligark serentak, Rabu, 9 Desember 2020. Jangan mati dulu, ikutlah nyoblos dulu, karena oligark butuh suaramu untuk terus beregenerasi.

X: “Tolong saya pak, saya sesak nafas...”

Y: “sabar ya pak, jangan mati dulu ya pak, nyoblos sebentar aja dulu, nanti setelah nyoblos mati gapapa..”

Z: “Ingat suaramu dalam Pilkada lebih berharga dari nyawamu” M/039/3

Berdasarkan data diatas terdapat unsur hasil, yaitu waktu pemilihan, sakit sesak, dan suara lebih berharga daripada nyawa. Kalimat “oligarki butuh suaramu untuk terus beregenerasi” bermakna sebagai golongan yang diwakili beberapa orang di pemerintahan membutuhkan banyak dukungan masyarakat untuk dapat menguasai pemerintahan. Bergenerasi tersebut dilakukan pada hari Rabu, 9 Desember 2020. Sehingga kelompok oligark membutuhkan hak suara masyarakat untuk memilih. Meskipun dalam keadaan terpapar virus *covid-19*, saat kegiatan pemilihan kepala daerah hak suara masyarakat lebih penting daripada nyawa masyarakat. Hal tersebut tergambar pada peggalan kalimat “ingat suaramu dalam pilkada lebih berharga dari nyawamu”. Jika seseorang yang sakit telah menggunakan hak memilihnya dalam pemilihan kepala daerah, diijinkan dan diperbolehkan untuk mati atau kehilangan nyawanya. Hasil analisis unsur tersebut melakukan penghinaan terhadap pemerintah yang tetap menyelenggarakan pemilihan kepala daerah meskipun dalam keadaan penyebaran virus *covid-19* yang mematikan.

4. Amanat (Act of Sequence) Status dan Meme

Amanat memiliki keterkaitan antara bentuk dan isi amanat. Isi amanat dipengaruhi bentuk amanat. Bentuk amanat dalam status dan meme menuju pemilihan kepala daerah (pilkada) 2020, yaitu pendapat yang berisi dukungan, kritik, pelecehan, dan permusuhan. Sehingga akan mempengaruhi isi amanatnya. Berikut hasil penyajian data unsur amanat dalam status dan meme.

“Tolong jangan golput, kasihan anak saya. Nanti kalah sama putranya pak Jokowi. Beliaukan sedang membangun dinasti di Indonesia” S/012/4

Data diatas memiliki penanda unsur amanat, yaitu (1) permintaan tolong tidak golput karena kasihan kepada anaknya; (2) Terdapat kemungkinan kekalahan dari putra pak Jokowi; dan (3) Pak Jokowi membangun dinasti pemerintahan di Indonesia. Sehingga unsur amanat pada data tersebut adalah permintaan tolong untuk melakukan pemilihan terhadap anaknya agar bisa memenangkan pilkada yang juga diikuti putra pak Jokowi dan menggagalkan rencana pak Jokowi untuk membangun pemerintahan dari keluarganya di Indonesia. Unsur amanat yang tersaji pada data tersebut termasuk dalam jenis pelecehan. Karena telah memberikan pendapat yang merusak nama Jokowi bahwa akan membangun pemerintahan yang berasal dari keluarganya di Indonesia yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Amanat tersebut berpotensi melanggar peraturan Undang-Undang Informasi Teknologi Elektronik (UU ITE) tentang *hate speech* dan *hoax*.

“Bismillah, pastikan pilihan anda untuk Calon Bupati dan Wakil Bupati Banyuwangi yang tepat dan berpengalaman, Mas Yusuf dan Gus Riza.” S/058/4

Data diatas memiliki penanda unsur amanat, yaitu (1) Ajakan untuk memilih calon bupati dan wakil bupati Banyuwangi yang tepat dan berpengalaman dan (2) Dukong Mas Yusuf dan Gus Riza. Sehingga unsur amanat pada data tersebut adalah dukungan dan ajakan untuk memilih calon bupati dan wakil bupati Banyuwangi, yaitu Mas Yusuf dan Gus Riza. Karena kedua orang tersebut pilihan yang tepat dan memiliki pengalaman. Amanat tersebut dikategorikan jenis dukungan. Karena ujaran yang disampaikan penulis berupa dukungan kepada mas Yusuf dan Gus Riza agar menjadi bupati dan wakil bupati Banyuwangi. Maka pesan yang disampaikan tidak berpotensi melanggar peraturan Undang-Undang Informasi Teknologi Elektronik (UU ITE).

“”Kotak” yang menentukan hidup kita ke depan” M/033/4

Disesuaikan dengan gambar data diatas memiliki penanda unsur amanat, yaitu (1) kotak nasi dan kotak suara dan (2) penentu hidup kita ke depan. Sehingga unsur amanat pada data tersebut adalah nasi kotak penentu jumlah suara dalam kotak suara. Hasil suara akan menentukan kepemimpinan selama 5 tahun mendatang atau lebih. Amanat tersebut termasuk kategori jenis kritik. Kritik tertuju kepada masyarakat dan pasangan calon kepala daerah yang ingin unggul pemerolehan suaranya. Kritik diberikan agar masyarakat tidak melakukan pemilihan kepala daerah hanya karena mendapat nasi kotak dan calon kepala daerah tidak melakukan bagi-bagi nasi kotak. Amanat tersebut dapat tidak berpotensi melanggar peraturan Undang-Undang Informasi Teknologi Elektronik (UU ITE), karena berisikan kritik yang bertujuan membenahi pemikiran masyarakat dan calon kepala daerah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut pembahasan mengenai *setting and scene, instruments, ends, dan act of sequence* pada unggahan status dan meme pilkada 2020.

1. Latar (*setting*) Status dan Meme

Berdasarkan hasil penelitian latar (*setting*) pada unggahan status dan meme pilkada 2020, ditemukan unsur latar (*setting*) untuk menjawab rumusan masalah pertama. Unsur latar yang terdapat pada unggahan status dan meme digunakan oleh penulis untuk menyatakan waktu terjadinya peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, dan suasana saat peristiwa terjadi. Oleh karena itu, unsur latar yang dianalisis meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Ketiga hal tersebut ditemukan pada bentuk komunikasi tidak langsung yang dinyatakan dalam bentuk tulisan dan tulisan yang disertai gambar. Bentuk komunikasinya, yaitu komunikasi satu arah. Penulis membuat wacana dengan konteks peristiwa pilkada 2020 melalui unggahan status dan meme yang diunggah di media sosial *facebook*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan unsur-unsur wacana. Namun, terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. Pada penelitian sebelumnya, hanya menganalisis unsur latar tempat saja. Hal tersebut diterapkan pada bentuk komunikasi langsung dan tidak langsung. Ditinjau dari perbedaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara keseluruhan unsur latar dari segi waktu, tempat, dan suasananya dalam komunikasi satu arah. Melalui analisis tiga aspek unsur latar, sehingga peristiwa dalam wacana dapat tampak lebih jelas dan mudah dipahami. Sebab, menggunakan penanda dari unsur latar yang kompleks, yaitu waktu, tempat, dan suasana.

2. Sarana (*instrument*) Status dan Meme

Berdasarkan hasil penelitian sarana (*instrument*) pada unggahan status dan meme pilkada 2020, ditemukan unsur sarana (*instrument*) untuk menjawab rumusan masalah kedua. Penggunaan unsur sarana pada unggahan status dan meme dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang ditemukan dalam data, yaitu penggunaan komunikasi satu arah. Komunikasi tersebut dilakukan oleh penulis dengan mengungkapkannya melalui tulisan. Penulis menuangkan pikiran, ide, maupun pendapatnya melalui unggahan status dan meme di media sosial *facebook*. Hal tersebut diungkapkan oleh penulis dengan menggunakan aspek kebahasaan yang beragam. Pada hasil analisis ditemukan bahwa terdapat empat aspek kebahasaan, yaitu penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, serta penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan unsur sarana dalam acara siaran radio. Namun, terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. Pada penelitian sarana dalam acara siaran radio, terdapat dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi tersebut dilakukan dengan menggunakan media tulis dan lisan. Penyiar radio yang

melakukan komunikasi cenderung menggunakan bahasa Indonesia non formal.

Dari penjelasan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk lebih fokus pada analisis komunikasi satu arah. Jenis komunikasi tersebut dipilih karena belum banyak penelitian yang menggunakannya sebagai objek. Oleh karena itu, adanya penelitian ini dapat diketahui penggunaan unsur sarana dalam jenis komunikasi satu arah. Hasilnya adalah secara keseluruhan unggahan status dan meme menggunakan media tulis dengan keberagaman aspek kebahasaan. Hal tersebut dipengaruhi karena penggunaan media sosial tidak berpatokan pada satu bahasa tertentu. Sebab, penggunanya juga bukan dari satu lingkup daerah tertentu saja.

3. Hasil (*ends*) Status dan Meme

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil (*ends*) pada unggahan status dan meme pilkada 2020, ditemukan unsur hasil (*ends*) untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Unsur hasil berkaitan dengan tujuan komunikasi. Pada penelitian ini, tujuan unggahan status dan meme, yaitu menyampaikan pendapat seseorang (penulis) mengenai pilkada 2020 melalui media sosial *facebook*. Bentuk komunikasinya, yaitu komunikasi satu arah yang hanya dilakukan oleh penulis dan dituangkan dalam bentuk tulisan maupun tulisan yang disertai gambar. Pada penelitian ini menghasilkan lima jenis hasil (*ends*) berdasarkan tujuan penulisannya, yaitu dukungan kepada pasangan calon, tidak mendukung pasangan calon, tidak mendukung pelaksanaan pilkada 2020, penghinaan terhadap partai politik, dan penghinaan terhadap pemerintah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan unsur hasil pada bentuk komunikasi langsung. komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi, memengaruhi, dan mengomentari. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada jenis komunikasi yang digunakan dalam menerapkan unsur hasil. Penelitian ini berfokus pada bentuk tulisan maupun tulisan yang disertai gambar untuk dapat memahami hasil atau tujuan yang ingin disampaikan penulis. Pola yang ditemukan berupa argumentasi penulis mengenai pelaksanaan pilkada 2020. Argumen tersebut disampaikan penulis melalui media sosial *facebook* dengan mengunggah status atau meme.

4. Amanat (*act of sequence*) Status dan Meme

Berdasarkan hasil penelitian amanat (*act of sequence*) pada unggahan status dan meme pilkada 2020, ditemukan unsur amanat (*act of sequence*) untuk menjawab rumusan masalah keempat. Penulis membuat status dan meme dengan bentuk kalimat pemberitahuan dan ajakan. Hal tersebut memengaruhi bentuk amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat disampaikan dengan menggunakan bahasa yang informatif. Oleh karena itu, jenis amanat yang terdapat pada status dan meme berupa informasi mengenai pilkada yang meliputi pemberitahuan dan ajakan untuk mendukung. Penulis menyampaikannya secara implisit dengan menggunakan penanda. Pembaca dapat mengetahuinya dengan

menghubungkan antara satu penanda dengan penanda lainnya disampaikan oleh penulis, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan unsur amanat (*act of sequence*) berupa pemberitahuan mengenai dunia *broadcasting*. Hal tersebut disampaikan oleh penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang informatif dan persuasif. Penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yang ingin memberikan informasi mengenai suatu hal. Namun, yang membedakan antara keduanya, yaitu jenis informasi yang disampaikan dan cara penyampainnya. Penelitian ini melihat dari konteks wacana yang dibuat oleh penulis dengan mengaitkan antara satu penanda dengan penanda yang lainnya. Maka dapat disimpulkan dari amanat yang disampaikan oleh penulis pada status atau meme.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan empat hal. Pertama, penggunaan unsur latar (*Setting and scenes*) dalam status dan meme di *facebook* menuju pilkada 2020 terbagi menjadi tiga hal, yaitu latar waktu, latar tempat dan latar suasana. Ketiga hal tersebut digunakan penulis untuk memberikan informasi dan pernyataan dalam bentuk status dan meme. Pada latar waktu, banyak ditemukan penggunaan kata yang menggambarkan waktu yang akan datang dan waktu yang telah lampau. Pada latar tempat, terdapat data yang menggunakan satu jenis latar tempat dan dua jenis latar tempat secara bersamaan. Pada latar suasana banyak ditemukan jenis suasana sakit dan waspada yang berkaitan dengan pelaksanaan pilkada 2020.

Kedua, unsur sarana (*Instrument*) dalam status dan meme di *facebook* menuju pilkada 2020 secara keseluruhan disampaikan dengan media pengantar tulis. Penggunaan bahasa yang banyak ditemukan, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Adanya penggunaan dua bahasa tersebut dalam satu ujaran dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kata ulang. Bahasa digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pendapatnya secara tidak resmi.

Ketiga, unsur hasil (*Ends*) dalam status dan meme di *facebook* menuju pilkada 2020 meliputi 3 hal, yaitu dukungan calon kepala daerah, tidak mendukung calon kepala daerah, tidak mendukung pelaksanaan pilkada 2020, pelecehan terhadap partai politik, dan pelecehan terhadap pemerintah. Dari ketiga hal tersebut, unsur hasil (*Ends*) yang berupa tidak mendukung pasangan calon kepala daerah paling banyak ditemui dalam data. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan-pernyataan yang tidak setuju dengan calon kepala daerah.

Keempat, amanat (*Act of Sequences*) dalam status dan meme di *facebook* menuju pilkada 2020 terbagi menjadi empat, yaitu dukungan, kritik, pelecehan, sindiran, dan permusuhan. Dari keempat hal tersebut, amanat jenis pelecehan merupakan amanat yang paling banyak

ditemukan dalam data. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan dalam data status dan meme yang bertujuan untuk menjelekkan dan merusak nama baik seseorang, partai politik, dan pemerintah.

Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan terhadap fenomena kebahasaan dalam konteks kajian analisis wacana. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian sejenis. Penelitian ini menggunakan empat jenis unsur konteks. Selain itu, penelitian ini menggunakan data bentuk komunikasi searah. Hasil dari penelitian keempat unsur konteks wacana dapat dijadikan sebagai pembanding dengan analisis unsur konteks sejenis. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat dikembangkan mengenai unsur konteks wacana secara keseluruhan dengan menggunakan data dari berbagai jenis bentuk komunikasi.

Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran bahasa di sekolah. Khususnya pada materi analisis wacana. Pendidik dapat menggunakan hasil analisis ini sebagai bahan pembelajaran atau contoh penerapan unsur wacana dalam bentuk status dan meme. Seperti yang telah tersaji pada bagian hasil dan pembahasan bahwa unsur wacana merupakan sebuah kesatuan yang saling melengkapi. Hal tersebut terbukti dari hasil pembahasan yang berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Sehingga status dan meme juga dapat dijadikan sebagai referensi media pembelajaran analisis wacana, yang mudah dipahami dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi F, Y., & Mahardika, R.Y. 2016. *Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Wacana Iklan Politik dalam Wacana Pemilu 2014*. Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, 3(1), 19-20.

Ajjj, R. 2013. *Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk "Fenomena Caleg Artis" pada Karikatur Negeri TV One*. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2016) Diakses dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/328>

Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Annisa, Dera. 2013. *Konteks Sebagai Jembatan Komunikasi: Analisis Konteks Acara Siar "Morning Blast" Radio Telekomunikasi Cipta (RTC) Universitas Indonesia*. Jurnal Universitas Indonesia. Diakses 23 April 2021, dari Universitas Indonesia Library.

Asriati, D.A. 2018. *Analisis Makna Kontekstual pada Iklan Niaga di Harian Waspada Medan*. (Skripsi, Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara, 2018) Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/225825403.pdf>

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesatuan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T Fatimah. 2016. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Fitriana, Nur. 2015. *Analisis Wacana Kritis pada Slogan Caleg Periode 2014-2019 di Kabupaten Lumajang*. (Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2015) Diakses dari <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68620>

Hasan, Ruqaiya, dkk. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hasri, Fitriana. 2018. *Konteks dalam Meme di Facebook Fanpage Meme Comic Indonesia: Analisis Wacana*. (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2019) Diakses dari <http://repository.unj.ac.id/1201/>

Hymes, Dell. 1972. *Models of Interaction of Language and Social Life*. Dalam John J. Gumperz and Dell Hymes. *Directions in Sociolinguistics*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [online] Available at: <http://kbbi.kemendikbud.go.id>

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Langi, F.M. 2017. *Bentuk Tindak Tutur Berdasarkan Konteks Film "Manusia Setengah Salmon" Babak I*. Kajian Linguistik, 4(3), 15-18M.

Lelawati, Katarina. 2020. *Analisis Pragmatik dalam Humor Bertema Politik*. (Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2021) Diakses dari <http://repository.wima.ac.id/23854/>

Marlina. 2016. *Daya Tarik Facebook Sebagai Media Komunikasi Alternatif*. Al-Balagh, 1(1), 111-115.

Muis, Sitti Fauziah. 2014. *Analisis Wacana dalam Bahasa Indonesia*. Shautut Tarbiyah, 31(20), 119.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Murti, Oktaviano Aditya. 2019. *Kajian Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Pertuturan Dosen Pembimbing dengan Mahasiswa Bimbingannya: Studi Kasus*. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019) Diakses dari <https://repository.usd.ac.id/34807/>

MP, Wiradinata, R., Titin, N., & Zuhri, A. 2014. *Struktur Teks dan Unsur Konteks Anekdote Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Tuturan, 3(2), 551-557.

Ningtiang., Rohmadi, M., & Suyitno. 2014. *Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro*. BASASTRA Jurnal Penelitian

- Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 2(3), 1-5.
- Pertiwi, M.J., Cahyono, B.E.H., & Pupitasari, D. 2018. *Konteks dan Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota Madiun Periode 2019-2024*. Widyabastra, 6(2), 51-57.
- PUEBI. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. [online] Available at: <http://puebi.readthedocs.io>
- Rahayu, S.P. 2015. *Analisis Wacana Iklan Perawatan Kulit Wajah pada Majalah Femme Actuelle*. Diksi, 23(1), 68-70.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sakinah, Q., Syam, N.K., & Chairiwaty. 2021. *Komunikasi Verbal yang Dilakukan Oleh Jubir Covid 19 di Indonesia*. Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, 1(1), 2.
- Setiawan, Teguh. 2014. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka. Tersedia dari <http://repository.ut.ac.id/4773/>
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Jakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, S. & Qurratulaini, R. 2020. *Potensi Kriminal Cyber Crime pada Meme: Sebuah Kajian Linguistik Forensik*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 47-48. DOI: 10.33603/deiksis.v7i1.2495
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Syaefudin, M. & Suparman, M. 2017. *Analisis Wacana Percakapan Siaran Pasar Senggol Cepet Payune Radio Pop FM Semarang*. BARISTA, 4(1), 14-16.
- Tania, Evi. & Hermaliza. 2021. *Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau*. Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, 1(1), 68-72.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Informasi dan Teknologi Elektronik Tahun 2008.
- Yoga S, Salman. 2018. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jurnal Al-Bayan, 24(1), 30-32.